

Keadilan Sosial Tanggungjawab Bersama

Drs HM Jusuf Kalla

Keadaulatan dan keadilan bukan hanya menjadi masalah di negeri ini. Seluruh dunia memandangi masalah tersebut harus diperbaiki dan dilaksanakan. Dunia sekarang ini mengalami kesenjangan yang luar biasa, antara negara yang maju dan tidak maju. Di antara negara-negara itu sendiri juga mengalami banyak ketimpangan. Bukan hanya negara miskin, negara maju seperti Amerika pun memperlakukan antara 1% menguasai 99%. Karena itulah, keadilan menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk kemajuan dunia dan bangsa kita. Apalagi bagi bangsa Indonesia yang telah menetapkan keadilan sosial itu sebagai suatu falsafah yang tinggi untuk bangsa ini.

Saya sependapat dengan Buya [Ahmad Syafii Maarif, *red.*], bahwa Pancasila bukan hal yang tidak kita laksanakan, hanya sila kelimanya yang paling sulit dan paling telat kita laksanakan. Karena itu, sangat tepat bila Muhammadiyah pada Tanwir ini membicarakan hal itu untuk kita laksanakan hari ini dan ke depan.

Apa itu keadilan? Saya memberikan contoh sederhana. Pada Februari 2007, terjadi banjir besar di Jakarta. Tapi di Jakarta ada beberapa pintu air untuk melindungi daerah-daerah penting. Salah satu pintu air itu di Manggarai. Kenapa ada pintu air di Manggarai? Agar Menteng tidak terkena banjir. Hujan deras, dijaga oleh polisi, agar pintu air jangan dibuka. Maka banjirlah Manggarai. Rakyat yang tinggal di situ kebanjiran, mereka marah. Akhirnya, Gubernur Sutiyoso membuka pintu air Manggarai. Banjirlah Menteng sampai



Sumber Foto: Isngadi/IMA

ke Istana. Orang Manggarai tepuk tangan bahwa dia sudah sama dengan siapa pun. Keadilan tercapai.

Tapi, apakah yang seperti itu yang kita harapkan? Tentu bukan. Yang kita harapkan adalah Menteng tidak banjir dan Manggarai juga terjaga tidak banjir. Itu namanya keadilan turun ke bawah. Yang kita harapkan keadilan yang naik ke atas. Menteng tidak banjir, tetapi semuanya juga tidak banjir. Itulah introspeksi kepada kita semua. Apakah yang kita harapkan dari keadilan? Bahwa kita menikmati suatu keadilan secara bersama-sama. Tidak sebagian kecil saja yang menikmati.

Apa yang menyebabkan suatu bangsa maju yang lain tidak maju? Banyak orang mengatakan bangsa maju karena kaya sumber daya alamnya, seperti Amerika. Tapi ada juga suatu bangsa yang sama sekali tidak kaya sumber daya alamnya, tapi maju, seperti Jepang, Korea, dan sebagainya. Kita kaya, tapi kenapa kita secara income per kapita masih kalah jauh dengan Malaysia. Tentu bukan karena sumber daya alam saja.

Ada juga yang mengatakan suatu bangsa maju karena sejarahnya yang

panjang. Banyak negara yang muda, seperti Australia, New Zealand, Singapura, jauh lebih muda dibanding Mesir, India, dan sebagainya, tapi jauh lebih maju. Banyak orang yang mengatakan dulu karena Singapura kecil, makanya gampang maju. Tapi begitu China maju, kita *gak* bisa memberikan alasan apa lagi. Negara kecil maju, negara besar juga maju.

Karena itulah, jika kita berada di Muhammadiyah, yang paling penting adalah meningkatkan semangat untuk maju, semangat untuk maju bersama-sama. Semangat itu harus dilengkapi dengan pendidikan yang baik, dengan etika yang baik, dengan kejujuran yang baik. Dan semua itu dapat dipunyai dengan dakwah yang baik.

Orang mengatakan untuk maju harus bekerja keras. Itu benar, tapi tidak cukup. Kalau diukur dari orang bekerja keras, siapa yang bekerja paling keras dibanding petani. Subuh sampai sore dia berada di sawah. Kepanasan, kerja terus, tapi pendapatannya tidak lebih sejuta sebulan. Tapi orang bekerja dengan *smart*, dengan ilmu, dengan inovasi, mungkin hanya bekerja enam jam, tapi menghasilkan puluhan kali lipat daripada petani. Artinya, kita semua harus mendorong masyarakat dan umat kita bekerja keras dengan inovasi, *smart*, dan memasukkan ilmu pengetahuan dalam pekerjaan, barulah kita bisa mengatasi kemajuan yang adil itu. •

Drs HM Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia. Disarikan dari *Pidato Penutupan Tanwir Muhammadiyah di Ambon, pada 26 Februari 2017.*